



Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

Mega Putri*¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 July 2021

Kata Kunci

kemampuan;
berbicara;
berpidato

Abstrak

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai seorang mahasiswa adalah kemampuan berbicara. Kompetensi berbicara adalah salah satu komponen dalam tujuan pembelajaran. Berdasarkan pembelajaran berbicara mahasiswa bahasa Indonesia, masih banyak yang belum bisa menerapkan metode berbicara secara baik. Mereka juga menganggap berbicara sulit, padahal sebenarnya mereka belum menguasai materi atau bahan yang akan mereka bicarakan. Salah satu yang dapat melihat atau mengukur kemampuan berbicara adalah dengan berpidato karena kegiatan ini memerlukan persiapan yang matang dan konsep yang jelas agar kegiatan berpidato dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara pada mata kuliah pengajaran keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMMY Solok. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif sedangkan populasi dan sampel adalah mahasiswa angkatan 2018 berjumlah 8 orang. Hasil penelitian ini adalah dapat dikelompokkan kemampuan berpidato mahasiswa yang memperoleh nilai 88,9 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS) diperoleh 4 orang mahasiswa dengan persentase 50%, nilai 83,3 dengan kualifikasi Baik (B) diperoleh 1 orang dengan persentase 12,5%, nilai 72,2 dan 66,7 dengan kualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC) diperoleh 3 orang dengan persentase 37,5%.

Abstract

This research is motivated by the ability to speak is one of the language skills that must be mastered by a student because speaking competence is one of the components in the learning objectives. Based on learning to speak Indonesian students, there are still many who have not been able to apply the speaking method properly. They also think that speaking is difficult, when in fact they have not mastered the material or material they are going to talk about. One that can see or measure speaking ability is by giving speeches because this activity requires careful preparation and clear concepts so that speech activities can be carried out properly. This study will describe the speaking ability in the speaking skills teaching course for Indonesian Language Education students at UMMY Solok. This type of research is quantitative using a descriptive method while the population and sample are students from the 2018 batch of 8 people. The results of this study are that the students' speaking abilities can be grouped with a score of 88.9 with a Very Good qualification (BS) obtained by 4 students with a percentage of 50%, a score of 83.3 with a Good qualification (B) obtained by 1 person with a percentage of 12.5%, scores of 72.2 and 66.7 with more than adequate qualifications (LDC) were obtained by 3 people with a presentation of 37.5%.

* E-mail: megamocaputri@gmail.com

Address: Jl. Jend. Sudirman No.6, Kp. Jawa, Tj. Harapan, Kota Solok, Sumatera Barat 27317

© 2021 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian sebuah informasi, gagasan atau ide dari pembicara kepada pendengar. Pembicara sebagai komunikator dan pendengar sebagai komunikan. Komunikan harus memberikan informasi yang jelas agar komunikan dapat menangkap maksud yang disampaikan. Sejalan dengan Azizah (2020) yang menjelaskan bahwa seseorang harus menguasai keterampilan berbahasa agar komunikasi yang terjadi berlangsung dengan baik.

Menurut Arsjad dan Mukti (2005:17) berbicara adalah suatu kemampuan dalam mengungkapkan bunyi bahasa untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Keterampilan berbicara akan berhasil jika pembicara memahami konsep berbicara efektif dan dapat menerapkannya dalam proses berbicara di depan umum. Untuk menjadi seorang pembicara yang efektif, tentunya diperlukan kemampuan untuk menangkap informasi secara kritis dan efektif. Dengan berbicara tersebut ada interaksi antara pembicara dengan pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai seorang mahasiswa karena kompetensi berbicara adalah salah satu komponen dalam tujuan pembelajaran untuk seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik, apalagi mahasiswa merupakan cikal bakal menjadi guru bahasa Indonesia. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan. (Nuryanto: 2018)

Kemampuan berbicara menyisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menghadirkan sebuah makna. Struktur dasar tersebut dengan kemahiran seorang pembicara harus dikuasai agar makna tersebut dapat dipahami oleh pendengar. (Iskan-darwassid dan Sunendar, 2013: 239).

Berbicara adalah kemampuan dalam mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Santrock, 2013), (Tarigan 2018), Alber dan Hermaliza (2012).

Berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud berupa ide, buah pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Maksud yang disampaikan harus sejalan dengan apa yang ditangkap oleh pendengar. Dengan maksud yang sama maka akan terjadi komunikasi yang efektif. Keterampilan berbicara akan diperoleh dengan baik apabila melalui segala bentuk ujian dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif (Goh & Burns, 2012), Rosdiana (2017).

Dalam kegiatan berbicara ada dua faktor penentu kegiatan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yaitu faktor-faktor yangangkut masalah linguisitik yang harus dipahami oleh seseorang dalam berbicara. Berikut faktor Kebahasaan diantaranya:

a. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus bisa mengucapkan bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar dan menimbulkan kebosanan (Ilham dan Iva, 2020:16). Setiap penutur sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *e* yang kurang tepat, bebas diucapkan bebas.

b. Pilihan kata

Pilihan kata atau diksi sangat diperlukan supaya apa yang diterima oleh pendengar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Pilihan kata hendaklah tepat, jelas dan bervariasi, Arsjad (2005:19), Hidayah (2016). Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar. Sejalan dengan Nusivera (2014) mengatakan bahwa pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham jika kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar.

c. Penempatan Intonasi (tekanan, nada, sendi, dan durasi)

Tekanan, nada, sendi dan durasi disebut dengan intonasi yang merupakan salah satu faktor penentu kegiatan berbicara. Arsjad (2005:18), Hidayah (2016) mengemukakan bahwa kesesuaian tekanan, nada, sendi dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara apalagi berpidato.

Faktor nonkebahasaan

Berikut faktor nonkebahasaan yang menunjang dalam kegiatan berbicara di depan umum diantaranya:

a. Kelancaran

Seseorang dapat dikatakan lancar berbicara jika ia mampu menuangkan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya sehingga orang yang mendengar menjadi paham dengan pembicaraannya tersebut. Sejalan dengan pendapat Ilham dan Iva (2020:21) kelancaran akan memudahkan pendengar untuk menangkap isi dari pembicaraan seseorang. Kelancaran berbicara juga dipengaruhi oleh

kuat lemahnya ingatan seseorang karena semakin kuat ingatan seseorang semakin bagus pembicaraannya.

b. Isi

Arsjad dan Mukti (2005:22), Hidayah (2016) mengatakan bahwa pembicaraan formal selalu menuntut kesiapan. Tujuan supaya topik/ isi pembicaraan yang dipilih betul-betul dikuasai. Dengan penguasaan topik/ isi yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik sangatlah penting, bahkan merupakan faktor utama dalam pembicaraan atau pidato.

c. Gerak-gerak

Ketika berbicara di depan umum, tentunya gestur atau gerak-gerak sangat dibutuhkan. Selain memberikan kesan tidak monoton, gestur juga berkaitan dengan apa yang disampaikan dalam berpidato. Gerakan tubuh membuat setiap kalimat yang diucapkan menjadi lebih jelas dan tegas.

Salah satu berbicara yang dilakukan adalah berbicara di depan umum. Subhayni (2017) mengatakan bahwa berbicara di depan umum adalah salah satu teknik yang dapat dilakukan pembicara agar menarik perhatian pendengarnya. Menarik perhatian dari pendengar dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dari faktor fisik, psikologi, neurologi s dan semantik.

Sanjaya (2019) menjelaskan tujuan berbicara di depan umum antara lain untuk mempengaruhi, menajak, memdidik, mengubah opini, memberikan penjelasan dan memberikan informasi.

Salah satu bentuk dari berbicara di depan umum adalah berpidato. Pidato merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya berisi pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Diperlukan persiapan yang matang dan konsep yang jelas agar kegiatan berpidato dapat terlaksana dengan baik. Susanti (2020)

Menurut Ilham dan Iva (2020:99) pidato adalah menyampaikan ungkapan-ungkapan dalam pikirannya yang bermakna yang disampaikan kepada orang banyak dengan retorika yang baik. Berpidato dengan retorika yang baik akan membuat si pendengar merasakan nyaman dan mudah memahami isi pembicaraannya. Penguasaan retorika yang baik membutuhkan latihan yang terus menerus dan berkesinambungan,

Pidato termasuk seni monolog dalam keterampilan berbicara. Pidato bersifat satu arah, yaitu pembicara akan memperhatikan lawan bicaranya walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraannya. Lawan bicara hanya mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan pembicara baik berupa kata-kata (verbal) atau bukan kata-kata (non verbal) sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dipahami dengan sempurna. Dalam pidato tidak ada sesi tanya jawab. Wikipedia (2021).

Kegiatan yang serupa dengan pidato adalah ceramah, tetapi dalam ceramah dibutuhkan umpan balik dari si pendengar. Dalam kegiatan berceramah pendengar boleh memberikan pertanyaan kepada penceramah apabila ada

hal yang kurang dimengerti.

Menurut Ilham dan Iva (2020:103) Kegiatan pidato tentunya memiliki tujuan dalam penyampaikannya, berikut tujuan dari pidato adalah a. menyampaikan informasi kepada pendengar, b. mempengaruhi atau membujuk pendengar, c. menghibur orang lain.

King (dalam Budiana, 2017:9) mengungkapkan ciri menjadi pembicara yang baik di antaranya: 1) memandang sesuatu hal dari sudut pandang yang baru; 2) mempunyai wawasan yang luas; 3) antusias.

Berdasarkan hasil tinjauan pada kegiatan pembelajaran berbicara mahasiswa Bahasa Indonesia, masih banyak yang belum bisa menerapkan metode berbicara secara baik. Mereka juga menganggap berbicara sulit, padahal sebenarnya mereka belum menguasai materi atau bahan yang akan mereka bicarakan. Mereka kurang memahami prinsip-prinsip berbicara.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Rodiana yang menyatakan kecenderungan mahasiswa dalam berpidato yaitu menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan bahasa baku. Selanjut, Putri (2017) juga meneliti tentang kemampuan pidato yang mengkaji unsur kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikutnya, Nurullah (2019) meneliti tentang kemampuan berbicara. Kesamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mengkaji tentang kemampuan berbicara dan pidato dan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Untuk itu diperlukan penelitian terkait kemampuan berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 UMMY Solok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui kegiatan berpidato mahasiswa Bahasa Indonesia Angkatan 2018 Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. Dengan mengetahui kemampuan berbicara melalui kegiatan berpidato ini diharapkan menjadi manfaat bagi, antara lain. 1. bagi mahasiswa dalam mengukur kemampuan bicarannya, 2. bagi guru/dosen untuk dapat memberikan metode yang beragam pada pembelajaran berbicara, 3. bagi peneliti berikut untuk kajian yang relevan bagi karya tulisnya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010:11) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai pengumpulan data, penafsiran, serta hasil penelitian. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti objek, suatu kondisi, suatu pemikiran pada suatu peristiwa di masa sekarang.

Populasi dalam penelitian ini yang adalah semua mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 yang berjumlah 8 orang di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMMY Solok, sedangkan sampel adalah seluruh mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 yang berjumlah 8 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Pengambilan data pada penelitian ini dengan tes berbicara mahasiswa melalui berpidato dengan format penskoran sebagai berikut.

Tabel 1. Format Penskoran Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa

Indikator Penilaian	SKOR		
	3	2	1
Pengucapan	Pengucapan kata dan bahasa bersih, jelas, dan tidak ada pengaruh bahasa asing/daerah dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Indoensia	Terdapat pengaruh bahasa asing/ daerah yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang meyebabkan kesalah pemahaman	Jika yang diucapkan tidak dapat dipahami
Pilihan kata	Pilihan kata tepat, jelas dan bervariasi. Kata yang digunakan dapat dipahami oleh pendengar.	Pilihan kata jelas, diksi juga dikenal pendengar, tetapi diksi yang digunakan keluar dari pokok pembicaraan	Diksi tidak dapat dipahami pendengar, kacau, tidak sesuai dengan pokok pembicaraan
Intonasi	Penempatan intonasi sesuai, tidak terlalu cepat maupun lambat.	Kesalahan penempatan intonasi, datar tetapi masih bisa dipahami	Penempatan intonasi sangat kacau sehingga menimbulkan kesalahan makna dari setiap kata yang diucapkan.
isi	Sesuai dengan topik dan judul pidato	Sesuai dengan topik tetapi ada yang menyimpang pada saat penyampaian	Tidak sesuai dengan topik dan judul yang telah ditentukan sebelumnya
Kelancaran	Berbicara dengan sangat lancar tanpa terbata-bata dan tampak menguasai pidato yang disampaikan	Pidato tampak ragu-ragu, kalimat tidak lengkap sehingga pendengar sukar menangkap maksudnya yang ingin disampaikan	Pidato tidak lancar dan sering berhenti saat mengucapkan kata-kata.
Gerak-gerak	Yakin dengan dan percaya diri dalam menyampaikan pidato dan fokus dalam berpidato	Yakin tetapi terlalu banyak gerak sehingga mengganggu pada saat disaksikan oleh pendengar	Tampak tetidaksiapan dalam penampilan yang tergermin dari terlalu banyak gerakan-gerakan seperti raut wajah dan tangan yang tidak tepat

Untuk pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Skor yang telah didapatkan diolah menjadi nilai,
2. Nilai yang didapatkan dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan,
3. Membuat histogram.
4. Menyimpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data didapatkan dari hasil kegiatan berpidato mahasiswa Bahasa Indonesia yang telah menyelesaikan mata kuliah Berbicara dengan format penskoran yang telah dijelaskan di atas. Hasil kemampuan berpidato mahasiswa Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, yang mendapatkan skor tertinggi adalah skor 16 sebanyak 4 orang, skor 15 sebanyak

1 orang, skor 13 sebanyak 2 orang dan skor 12 sebanyak 1 orang. Setelah skor didapatkan, untuk mengetahui tingkat penguasaan berpidato, skor yang telah didapat diolah menjadi nilai dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat dijelaskan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,25 dengan skor rata-rata adalah 11,63 untuk penjabarannya sebagai berikut: nilai tertinggi adalah 88,9 yang diperoleh oleh 4 orang, nilai 83,3 sebanyak 1 orang, nilai 72,2 sebanyak 2 orang dan nilai 66,7 sebanyak 1 orang. Setelah nilai didapat maka selanjutnya nilai dikelompokkan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat dikelompokkan kemampuan berpidato mahasiswa sebagai berikut. Baik Sekali (BS) diperoleh 4 orang mahasiswa dengan presentase 50%, Baik (B) diperoleh 1 orang dengan presentase 12,5%, Lebih Dari Cukup (LDC) diperoleh 3 orang dengan

Tabel 2. Hasil Kemampuan Berbicara Melalui Berpidato Mahasiswa Bahasa Indonesia

Nama	Indikator Penilaian						Jumlah
	Pengucapan	Pilihan kata	Intonasi	Isi	Kelancaran	Gerak-gerak	
Wulan	2	2	2	3	2	2	13
Syafri Multiara	3	2	3	3	3	2	16
Reisty Yumeigi Monica	2	2	3		1	2	13
Nova Julita	3	3	3	3	2	2	16
Nola	3	3	2	1	3	3	15
Jerli	3	2	3	3	2	3	16
Isma	3	2	3	3	3	2	16
Fitri Rahmadani	3	2	2	2	2	2	12

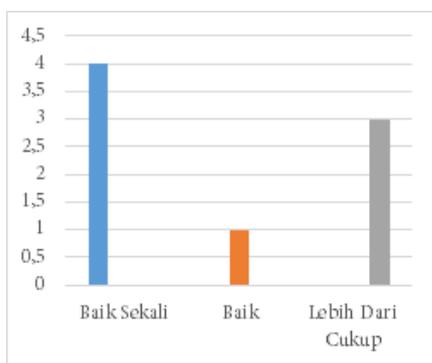
Tabel 3. Penetapan Nilai Berbicara Mahasiswa Melalui Kegiatan Pidato Mahasiswa Bahasa Indonesia

Nama	INDIKATOR PENILAIAN						Jumlah	Nilai
	pengucapan	pilihan kata	intonasi	isi	kelancaran	gerak-gerik		
Wulan	2	2	2	3	2	2	13	72,2
Syafri Multiara	3	2	3	3	3	2	16	88,9
Reisty Yumeigi Monica	2	2	3	3	1	2	13	72,2
Nova Julita	3	3	3	3	2	2	16	88,9
Nola	3	3	2	1	3	3	15	83,3
Jerli	3	2	3	3	2	3	16	88,9
Isma	3	2	3	3	3	2	16	88,9
Fitri Rahmadani	3	2	2	2	2	2	12	66,7
Jumlah	22	18	21	21	18	18	117	650
Rata-rata	2,75	2,25	2,63	2,63	2,25	2,25	14,63	81,25

Tabel 4. Pengelompokkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Pidato Mahasiswa Bahasa Indonesia

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1.	96%-100%	Sempurna (S)	0	0%
2.	86%-95%	Baik Sekali (BS)	4	50%
3.	76%-85%	Baik (B)	1	12,5%
4.	66%-75%	Lebih dari cukup (LdC)	3	37,5%
5.	56%-65%	Cukup (C)	0	0%
6.	46%-55%	Hampir Cukup (HC)	0	0%
7.	36%-45%	Kurang (K)	0	0%
8.	26%-35%	Kurang Sekali (KS)	0	0%
9.	16%-25%	Buruk (B)	0	0%
10.	0%-15%	Buruk sekali (BS)	0	0%
Jumlah			8	100%

persentasi 37,5%. Pengelompokkan hasil kemampuan berpidato mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Kualifikasi Kemampuan Berbicara melalui Berpidato Mahasiswa Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis data maka kemampuan berbicara melalui kegiatan berpidato mahasiswa Bahasa Indonesia tergolong Baik (81,25). Hasil ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan mahasiswa sudah mengaplikasikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berpidato. Aspek yang dinilai pada penelitian ini antara lain: 1. pengucapan; 2. pilihan kata; 3. intonasi; 4. isi; 5. kelancaran; 6. gerak-gerik. Azizah (2020) Terampil dalam berbahasa itu sangat penting agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar.

Pertama, pada aspek pengucapan secara keseluruhan hasil yang didapat rata-rata cukup baik. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa masih terpengaruh dengan bahasa

daerahnya dan juga terjadi salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman. Sebagai masyarakat Minangkabau yang peroleh bahasa pertamanya adalah bahasa ibu yaitu bahasa Minang sehingga dialek/ logat minang yang khas tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan berbicara walaupun sudah menggunakan Bahasa Indonesia. Yulistio (2020:177) Ketepatan ucapan atau lafal ini berhubungan dengan ucapan bahasa Indonesia yang wajar. Maing-masing orang memiliki pola ucapan dan artikulasi yang tidak sama, akibat pengaruh bahasa ibu tetapi, perlu ada pola lafal yang tetap dan jelas dari kata yang diucapkan yang bukan dialek. Ketidajelasan itu sering terjadi karena menghilangkan bunyi-bunyi tertentu atau mengikuti lafal dalam dialek bahasa daerah. Ini tugas yang cukup berat bagi para pendidik.

Kedua, aspek pilihan kata secara keseluruhan sudah baik. Hal ini berarti pilihan kata jelas, diksi juga dikenal pendengar, tetapi masih ada diksi yang digunakan kurang tepat. Contoh: "Marilah kita tetap patuh pada aturan pemerintah yang tetap menerapkan krotokol kesehatan". Pada contoh di atas dapat diefektifkan kalimatnya menjadi "Marilah kita tetap mematuhi anjuran pemerintah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan". Sejalan dengan Pendapat Nusivera (2014: 5), pendengar akan lebih mudah paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Kata-kata yang belum dikenal mungkin membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi akan menghambat kegiatan berkomunikasi. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar.

Ketiga, aspek intonasi rata-rata juga memperoleh skor yang baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa masih ada

kesalahan penempatan intonasi, intonasi datar tetapi masih bisa dipahami. Sebagai mahasiswa yang masih butuh latihan dalam menyasah intonasi ini. Menurut Palmer (2014) tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada. Jangan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-teriak di tempat atau akustik yang terlalu sempit. Kegiatan berpidato yang dilakukan di depan kelas membuat mahasiswa yang gugup sehingga penggunaan intonasi yang datar sulit dihindari. Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri bagi pendengar. Kadang dengan intonasi yang tepat para pendengar tetap antusias mendengarkan pidato walaupun informasi yang disampaikan pada pidato kurang menarik. (Nusivera, 2014: 4)

Keempat, aspek isi juga penentu keberhasilan sebuah kegiatan berpidato. Isi harus disesuaikan dengan pendengar. Jika pendengar adalah segala kalangan tentu isi pidato juga harus menyeluruh. Penjabaran isi dijelaskan dengan khusus dan detail agar dapat dipahami pendengar sehingga pembicara harus memiliki informasi dan data yang lengkap. Sejalan dengan Ermanto dan Emidar (2016:254) seseorang pembicara yang aktif pasti juga pembaca yang aktif.

Kelima, aspek kelancaran kegiatan berpidato sangat berkaitan juga dengan pemahaman isi dan pola pengembangan gagasan seseorang. Seseorang yang sudah terbiasa dengan kegiatan berbicara di depan khalayak ramai akan mudah menyesuaikan diri dengan pendengar dan mudah menata gagasannya. Pada kenyataannya mahasiswa terkendala pada aspek ini. Brooks (dalam Tarigan, 2018: 28) mengatakan bahwa salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam berbicara adalah sejauh mana kelancaran seseorang dalam mengemukakan gagasannya di khalayak ramai.

Keenam, yang dinilai dalam kegiatan berpidato adalah gerak-gerik. Gerak-gerik atau mimik dapat menunjang efektifitas dalam berbicara atau berpidato. Setyonegoro (2013:69) menjelaskan raut muka dan gerak tubuh memiliki fungsi dan ekspresi yang berbeda. Mata, hidung, bibir, alis, dan sebagainya membangun makna tersendiri. Mata melotot dapat diartikan marah, mata sayu dapat diartikan sedih. Bibir, muka, dan hidung dapat memberikan makna bahwa seseorang sedang serius, sedih, maupun gembira.

SIMPULAN

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi antara dosen dan mahasiswanya, mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain apalagi mahasiswa Bahasa Indonesia. Sebagai calon guru mereka sudah harus memahami cara dan aplikasi dalam kegiatan berbicara di depan umum. Salah satu bentuk kegiatan berbicara di depan umum yang dapat dilakukan adalah berpidato. Jika mahasiswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik, maka akan terjadi proses timbal balik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil dan pembahasan kemampuan berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 UMMY Solok dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 UMMY Solok dengan rata-rata nilai 81,25 dengan kualifikasi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber dan Hermaliza. (2020). Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia* 9 (1) (2020). <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36366>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Mair dan Mukti U.S. (2005). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Azizah, Septi Nur dan Rustono. (2020). Tuturan Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019. *Jurnal Sastra Indonesia* 9(2) (2020)144-150. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.35604>.
- Budiana, Nia. (2017). *Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*. Malang: UB Press.
- Ermanto dan Emidar. (2016). *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: a holistic approach*. New York, US: Cambridge University Press.
- Hidayah, Nurul. (2016). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Ilham, Muhammad dan Iva Ani Wijati. (2020). *Ketrampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurullah, Dian Fitri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Peer Tutoring*. *Jurnal Mabasindo Volume 3 Nomor 2 Edisi November 2019*.
- Nuryanto, Sukarir. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode *Task Based Activity* dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 Nomor 1 Tahun 2018*.
- Nusivera, Egi dan Tina Rosalina. (2014). Pengaruh Keterampilan Berbicara Terhadap Sikap Moral Yang Dimiliki Siswa SMP Kota Sukabumi. *Paramasastra: Jurnal Imiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, Vol 1 No 2 Bulan September Tahun 2014*.
- Palmer. (2014). *Teaching the core skills of listening & speaking*. Virginia, VA: ASCD.
- Putri, Haipa Novia. (2017). Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan pembelajarannya Vol 5, No 4 Sep (2017)*
- Rosdiana, Lilis Amaliah. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Pidato Dengan Metode Latihan. *Jurnal Kependidikan Volume XVIII Nomor 1 Edisi Juni 2017*.
- Sanjaya, M. Doni dan Inawati. (2019). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock. J. W. (2013). *Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyonegoro, Agus. (2013). Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Pena Vol. 3 No. 1 Juli 2013 : 67-80*.
- Subhayni. dkk. 2017. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press.
- Susanti, Elvi. (2020). *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. (2018). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyuni, Irene Fitriana, dkk. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menceritakan Peristiwa yang Dialami Menggunakan Metode Talking Stick Ber-

bantuan Media Gambar Seri. *Jurnal Pena Ilmiah Vol. 2, No. 1 (2017)*.

Wikipedia.<https://id.wikipedia.org/wiki/Pidato> diunduh tanggal 20 Januari 2021.

Yulistio, Didi. (2016). Persiapan Kemahiran Berbicara Formal. *Jurnal Diksa, 1(1): 171-183*.